

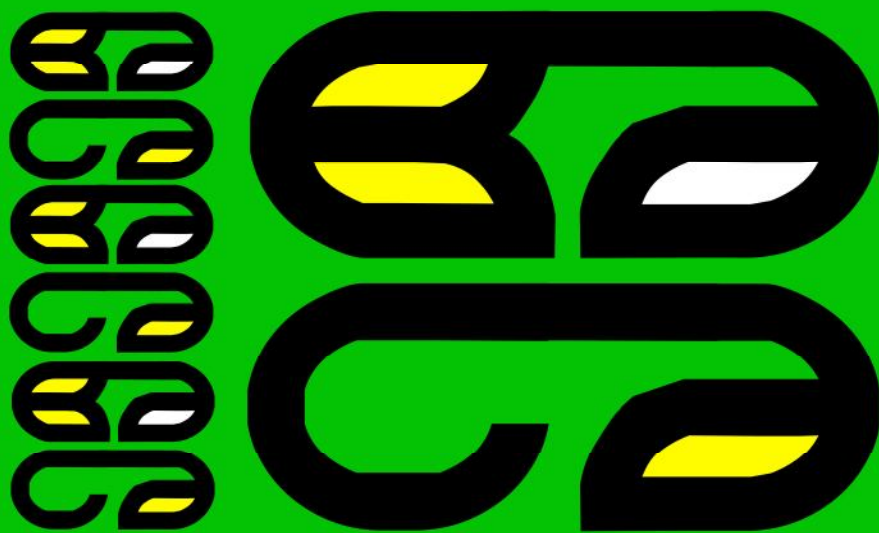
Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

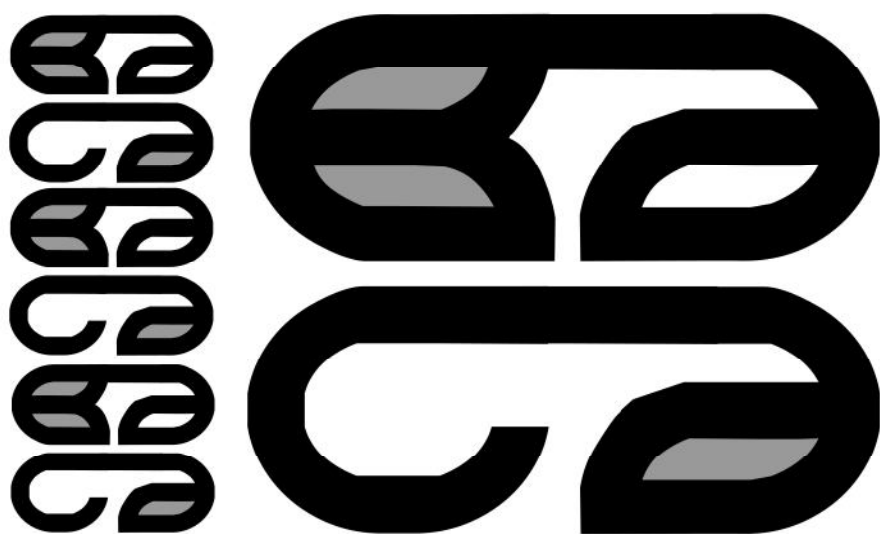
Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA BERBASIS DENAH DESA TELUK LABUAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN METODA MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DI KELAS IV SDLB/B BAHARI Ati Adiaty	1
UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DALAM KETERAMPILAN MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BERSERI Bambang Sasmita Edi	11
TINJAUAN PRAGMATIK DALAM KETERAMPILAN BERBICARA Diana Tustiantina	21
KONFLIK, KRITIK SOSIAL, DAN PESAN MORAL DALAM NASKAH DRAMA CERMIN KARYA NANO RIANTIARNO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) Ilmi Solihat	29
ANALISIS KONTRASTIF PRONOMINA DEMONSTRATIF BAHASA KOREA DAN BAHASA INDONESIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) Lela Fadilah, Dase Erwin Juansah, dan Sundawati Tisnasari	37
GEJALA KESALAHAN PELAFALAN FONEM DALAM BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di Kabupaten Pandeglang) Lela Nurfarida	49
BAHASA DAERAH SEBAGAI MOTHER LANGUAGE DALAM UPAYA PENGUATAN KEARIFAN LOKAL IDENTITAS BANTEN DI KOTA SERANG M. Taufik, Rina Yuliana, Indhira Asih V.Y, Maya Kuswati, Ayzhi Rizhyalita, dan Satria Anggara	59

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN MENULIS
KARANGAN PADA SISWA KELAS IV SDLB TUNAGRAHITA RINGAN
DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG

Mulyadi

69

TES KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Tatu Hilaliyah

83

KOMODIFIKASI GENG MOTOR DAN GERAKAN LITERASI
DI BANTEN

Firman Hadiansyah

99

BAHASA DAERAH SEBAGAI *MOTHER LANGUAGE* DALAM UPAYA PENGUATAN KEARIFAN LOKAL IDENTITAS BANTEN DI KOTA SERANG

**M. Taufik, Rina Yuliana, Indhira Asih V.Y, Maya Kuswati,
Ayzhi Rizhyalita, Satria Anggara**
PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
rinayuliana@untirta.ac.id

Abstact

Local languages as a mother language is an effort to plant the cultural identity of ethnic character. This study aimed to describe the selection of local languages as a mother language in the people town of Serang- Banten province and to describe the full picture of local languages as a mother language to planting of character identity as a tribe scattered in the town of Serang. The method used in this research is descriptive qualitative by using a case study design. This research carried out in the town Serang, which consist of districts, namely Serang, Cipocok Jaya, Curug, Kasemen, Taktakan dan Walantaka. The subject of the research sample taken a random a number of 10 samples of each district, so that the total sample overall as many as 60 families. Based on the data obtained, that the implementation of local languages as a mother language on people Serang is quite good, this is obtained through questionnaires, observations, and interviews that people that use local languages as a mother language of 63,33 % whereas the people who do not use local languages as a mother language as much as 36,66 %. The results also have shown that local languages as mother language has an influence on peoples identity of Banten

Keywords: local languages, mother language, local wisdom of Banten

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki ciri khas yang membawa identitas dari suatu daerah atau negara penuturnya. Indonesia adalah negara yang memiliki keistimewaan, salah satunya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari dan bahasa resmi kenegaraan. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, Indonesia juga memiliki keistimewaan lainnya, yaitu terdapatnya ratusan bahasa daerah yang terdapat di setiap suku bangsa yang berada di kepulauan Indonesia.

Provinsi Banten adalah salah satu provinsi di Indonesia yang multi budaya, hal tersebut dicirikan melalui bahasa daerah yang terdapat di Banten, yaitu: bahasa Sunda, bahasa Jawa Banten, bahasa Indonesia dan dialek Betawi. Keanekaragaman bahasa yang terdapat di Banten adalah salah satu cerminan dari semboyan negara Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini bermakna bahwa terdapat beberapa suku bangsa yang hidup berdampingan di Banten dengan ciri identitas masing-masing budayanya.

Mother language atau bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh seorang

anak yang didapatkan dari lingkungan terdekatnya. Pemerolehan *Mother Language* merupakan prinsip dan nilai yang dianut oleh suatu keluarga. Hal tersebut bermakna jika suatu keluarga merupakan keluarga yang berlatar belakang suku yang sama dan memiliki prinsip yang sama untuk mewariskan nilai budaya dari sukunya maka keluarga tersebut akan memilih bahasa daerah dari sukunya sebagai bahasa pertama bagi anak-anaknya.

Hal penting dari bahasa daerah sebagai *mother language* adalah penanaman identitas karakter budaya dari suku bangsa. Pembangunan nasional dapat kokoh dari tantangan arus globalisasi dan pengaruh negatif dari masuknya kebudayaan asing jika dimulai dengan memperkuat masyarakat melalui identitas budaya yang salah satunya dapat dilakukan melalui bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang diterapkan di keluarganya. Kendati demikian, bukan berarti penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dinomorduakan. Bahasa Indonesia dalam hal pemerolehan bahasa anak dapat dijadikan bahasa kedua, dimana anak mendapatkan bahasa Indonesia melalui proses pengajaran ataupun pembelajaran baik di lingkungan formal maupun non formal. Hal tersebut bermakna karena untuk membangun karakter bangsa, bahasa daerah merupakan warisan budaya bangsa yang menjadi salah satu kearifan lokal harus tetap dipertahankan agar nilai budaya bangsa yang tercermin melalui bahasa daerah dapat senantiasa tertanam kokoh dalam setiap individu bangsa Indonesia, hingga akhirnya tantangan globalisasi dan pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia dapat disaring nilai-nilainya, tidak serta merta menyerap seluruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia.

Berdasarkan latar belakang itulah maka kami melakukan penelitian mengenai Bahasa Daerah Sebagai *Mother Language* dalam Upaya Penguatan Kearifan Lokal Identitas Banten di Kota Serang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penggunaan bahasa

daerah sebagai *mother language* di kota Serang dan pengaruhnya dalam membentuk identitas Banten. Hal yang terpenting dari penelitian ini adalah membangun kembali pemahaman masyarakat bahwa bahasa daerah sebagai kearifan lokal merupakan unsur pembangunan bangsa, terlepas dari kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu kembali dimaknai bahwa penggunaan bahasa daerah bukan sebagai tandingan dari bahasa nasional, namun sebagai unsur pemerkuat identitas bangsa yang akan memperkuat pembangunan nasional bangsa.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pemilihan bahasa daerah sebagai *Mother Language* di masyarakat kota Serang Provinsi Banten. Serta mendeskripsikan gambaran pengaruh bahasa daerah sebagai *Mother Language* terhadap penanaman karakter identitas sebagai suku bangsa yang tersebar di Kota Serang. Temuan yang ditargetkan dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran mengenai penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* serta pengaruhnya terhadap penanaman identitas budaya Banten.

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah kearifan lokal yang diterjemahkan dari *Local Genius*, seperti yang dinyatakan oleh Rosidi (2011: 29) bahwa istilah *Local Genius* pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun itu 1948-1949 dengan arti “Kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan”.

Istilah kearifan lokal di Indonesia baru digambarkan pada tahun 1980-an. Saat itu mulai dirasakan nilai-nilai budaya bangsa sudah mulai luntur oleh pengaruh Globalisasi. Seperti yang dikutip dari Rosidi (2011: 35-36) bahwa:

‘Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh arus moderni-

sasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru. Modernisasi yang membukakan diri kepada globalisasi, ditambah oleh semangat Nasionalisme yang hendak mengatur agar di seluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam. Dengan demikian, kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, dan lain-lain banyak hanyut dan hilang, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pemer kaya budaya nasional yang hendak dibangun.'

Bahasa daerah sebagai kearifan lokal adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, jumlahnya yang tersebar banyak mencerminkan keberagaman budaya yang ada di tanah air Indonesia, meski tidak dapat dipungkiri banyak bahasa daerah yang mulai terancam keberadaannya, bahkan sudah ada bahasa daerah yang luput dan hilang karena tergerus pengaruh modernisasi. Berikut disajikan data jumlah bahasa daerah menurut *Ethnologue* (2012) dalam Sugiyono bahwa terdapat 726 bahasa di Indonesia. Lebih lanjut Sugiyono memaparkan data menurut UNESCO, seperti yang tertuang dalam *Atlas of The Worlds Language in Danger of Disappearing*, di Indonesia terdapat lebih dari 640 bahasa daerah (2001:40) yang di dalamnya terdapat kurang lebih 150 bahasa yang harus diperhatikan, yaitu sekitar 139 bahasa terancam punah dan 15 bahasa yang benar-benar telah mati. Bahasa yang terancam punah terdapat di Kalimantan (1 bahasa), Maluku (22 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera (67 bahasa), Sulawesi (36 bahasa), Sumatera (2 bahasa), serta Timor-Flores dan Bima-Sumbawa (11 bahasa). Sementara itu, bahasa yang telah punah berada di Maluku (11 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera, Sulawesi, serta Sumatera (masing-masing 1 bahasa).

Dari data tersebut, bahasa daerah sebagai kearifan lokal yang membawa warisan budaya leluhur semakin hari kondisinya se-

makin tidak dipedulikan oleh para penuturnya, banyak di antara masyarakat yang lebih memilih menggunakan bahasa nasional atau bahkan bahasa internasional sebagai *mother language*. Padahal kita kembali lagi pada penghayatan Bhinneka Tunggal Ika bahwasanya keberagaman adalah sesuatu yang harus dilestarikan sebagai bukti kekayaan khasanah tanah air Indonesia. Sejatinya, pembangunan nasional terbentuk kokoh melalui penanaman budaya lokal salah satunya dengan menjadikan bahasa daerah sebagai *mother language* (bahasa ibu).

Bahasa pertama erat kaitannya dengan pembentukan identitas seorang anak, senada dengan yang dikutip dari Hartati dkk (2009: 48) mengatakan bahwa bahasa merupakan media yang dapat dipergunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, nilai-nilai lain yang hidup di masyarakat. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial.

Keberadaan bahasa daerah pun dilindungi melalui Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 32 Ayat 2 yang berbunyi Negara Menghormati dan Memelihara Bahasa Daerah Sebagai Kekayaan Budaya Nasional. Selain itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 1 pun menyatakan bahwa Bahasa Daerah adalah Bahasa yang Digunakan secara Turun-Temurun oleh Warga Negara Indonesia di Daerah-Daerah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang diperoleh oleh anak merupakan salah satu upaya menginternalisasikan nilai, budaya, norma, karakter, dan identitas kearifan lokal dari suatu budaya daerah hingga hal ini akan memperkokoh pembangunan nasional bangsa Indonesia karena mampu mempertahankan nilai dan budaya yang telah tertanam dalam identitas pribadi saat berhadapan dengan pengaruh budaya asing yang semakin lama arusnya tak lagi terbenung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Serang yang terdiri dari enam kecamatan, yaitu: Serang, Cipocok Jaya, Curug, Kasemen, Taktakan, dan Walantaka. Subjek Penelitian diambil sampel secara acak sejumlah 10 sampel setiap kecamatan, sehingga total sampel keseluruhan sebanyak 60 keluarga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui observasi, penyebaran angket, serta wawancara ke sepuluh keluarga di enam kecamatan di Kota Serang. Penelitian ini juga melakukan wawancara ke pihak pemerintah Kota yang diwakili oleh Kepala Dinas bagian Adat dan Kebudayaan kota Serang serta mewawancarai pemerintah Cipocok Jaya, Serang, Kasemen, Curug, Walantaka, dan Taktakan.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui wawancara kepada pihak dinas Adat dan Kebudayaan Kota serta ke pemerintah tingkat kecamatan se-Kota Serang diperoleh gambaran awal tentang penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* pada masyarakat kota Serang beragam. Hal ini dikarenakan masyarakat Kota Serang terdiri atas multi-kultur namun demikian masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa Jawa Serang (Jaseng) yang diistilahkan dengan sebutan bahasa pasar. Maksud dari bahasa pasar ini adalah secara logat maupun tata bahasa, bahasa yang digunakan pada komunikasi masyarakat seolah-olah terdengar seperti bahasa kasar, namun sebetulnya bukan bahasanya yang kasar karena masyarakat yang menggunakan bahasa Jaseng tidak mencerminkan simbol kekasaran atau pun kemarahan, namun bahasa tersebut lebih ditekankan dalam rasa keakraban. Selain bahasa Jaseng Pasar, sebagian kecil lainnya masih ada yang mempertahankan bahasa Jaseng Bebasan

(yang jika dilihat dari logat maupun tata bahasa lebih halus dari bahasa Jaseng Pasar) dan sebagian lainnya ada yang menggunakan bahasa Sunda dan bahasa daerah lainnya. Selain itu, pihak pemerintah kota telah membuat kebijakan dalam rangka melestarikan penggunaan bahasa daerah salah satunya melalui kurikulum sekolah yang ditetapkan melalui bahasa Jawa Serang dalam mata pelajaran Mulok. Selain itu, pihak sekolah juga telah melakukan kegiatan baik berupa sosialisasi maupun perlombaan bahasa Jawa Serang.

Selain itu, melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa-Pusat Pengembangan Bahasa Provinsi Banten, kami memperoleh gambaran penggunaan bahasa daerah pada masyarakat Kota Serang cukup baik yang dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasa daerah pada sebagian masyarakat saat berkomunikasi selain itu terdapat banyak kesenian seperti Wayang garing atau Ubruk yang menggunakan bahasa daerah Jaseng. Pihak Badan Pengembangan Bahasa pun melakukan upaya pelestarian bahasa daerah melalui kegiatan visualisasi bahasa (merekam pelafalan bahasa daerah) pada anak-anak di sekolah sehingga melalui kegiatan ini diharapkan para remaja dapat mengenal dan mengaplikasikan bahasa Jaseng dalam kehidupan sehari-hari.

Data diperoleh melalui pengamatan dan pengisian angket terhadap lima aspek yang diteliti, di antaranya adalah: **Indikator 1:** Penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language*, **Indikator 2:** Keterampilan berbicara bahasa daerah sebagai *mother language*, **Indikator 3:** Minat terhadap bahasa daerah, **Indikator 4:** Pengaruh penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language*, dan **Indikator 5:** Menunjukkan budaya yang tercermin dari bahasa daerah yang digunakan.

Kelima aspek tersebut memiliki beberapa indikator yang diamati kemudian dihitung skornya. Selain itu, data dikonfirmasi melalui wawancara kepada kepala keluarga yang diteliti.

Berikut pemaparan hasil penelitian yang

telah kami lakukan pada masyarakat di enam kecamatan se-Kota Serang.

(1) Kecamatan Cipocok Jaya

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan penyebaran angket pada sepuluh keluarga di Kecamatan Cipocok Jaya, yaitu dari dua data yang diperoleh, masyarakat yang menjadi subjek penelitian di kecamatan Cipocok Jaya menunjukkan pada indikator penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lain yang diamati, sedangkan indikator terendah ditunjukkan pada indikator pengaruh penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* dan keterampilan berbicara bahasa daerah sebagai *mother language*.

Hal tersebut diperkuat melalui data wawancara pada sepuluh keluarga yang diteliti dan disimpulkan sebagai berikut; Letak wilayah Kecamatan Cipocok Jaya sangatlah strategis dikarenakan kecamatan ini terdapat terminal yang biasa dikunjungi oleh banyak pendatang. Sehingga wilayah ini berpengaruh terhadap penggunaan bahasa daerahnya. Mayoritas bahasa daerah yang digunakan bahasa Jawa Serang diikuti dengan bahasa Sunda yang dibawa oleh pendatang dari daerah Pandeglang. Bahasa Jawa Serang yang memiliki nilai-nilai kesopanan, kesantunan dan kekeluargaan sangat jarang terdengar di kalangan anak-anak dikarenakan mereka terbiasa dengan bahasa Indonesia.

(2) Kecamatan Serang

Berdasarkan data yang terkumpul masyarakat yang menjadi subjek penelitian di Kecamatan Serang menunjukkan pada indikator cerminan budaya dari bahasa daerah yang digunakan dan penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lain yang diamati, sedangkan indikator terendah ditunjukkan pada indikator pengaruh penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* dan keterampilan berbicara bahasa daerah sebagai *mother language*.

Hal tersebut diperkuat melalui data

wawancara pada sepuluh keluarga yang diteliti dan disimpulkan sebagai berikut; Penggunaan bahasa daerah di daerah Kecamatan Serang mayoritas menggunakan bahasa Jawa Serang Pasar ini disebabkan karena masyarakatnya mayoritas warga asli Serang sehingga masih sangat terjaga penggunaan bahasa daerah di beberapa kampung-kampung terutama yang berdekatan dengan pasar di Daerah Serang. Namun untuk pusat kotanya, bahasa Jawa Serang sangat jarang sekali didengar karena sudah adanya campuran pendatang dari luar Serang yang bermukim di daerah Kota Serang.

(3) Kecamatan Walantaka

Penelitian di Kecamatan Walantaka menunjukkan pada indikator cerminan budaya dari bahasa daerah yang digunakan dan penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lain yang diamati, sedangkan indikator yang terendah ditunjukkan pada indikator pengaruh penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* dan keterampilan berbicara Bahasa daerah sebagai *mother language*.

Hal tersebut diperkuat melalui data wawancara pada sepuluh keluarga yang diteliti dan disimpulkan sebagai berikut; Bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa Serang (pasar). Ibu dan ayah sebagai sosok terdekat yang mengenalkan Bahasa Jawa Serang (pasar) pada anak-anak secara langsung dengan berkomunikasi dengan Bahasa Jawa Serang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain bahasa Jawa Serang (pasar), ada kombinasi bahasa Jawa Serang Bebasan (halus) dan bahasa Sunda. Bahasa Jawa Serang Bebasan (halus) lebih sering digunakan oleh orang tua untuk berbicara dengan tokoh masyarakat, orang yang lebih tua.

Masyarakat di lingkungan Kecamatan Walantaka disuguhkan acara pertunjukkan seni yang di dalamnya terdapat penggunaan bahasa daerah. Seperti pertunjukkan seni ludruk yang di dalamnya ada pertunjukkan lakon jenaka yang menghibur.

(4) Kecamatan Kasemen

Penelitian di Kecamatan Kasemen menunjukkan pada indikator Menunjukkan budaya yang tercermin dari bahasa daerah yang digunakan dan Penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lain yang diamati, sedangkan yang terendah ditunjukkan pada indikator pengaruh penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* dan keterampilan berbicara bahasa daerah sebagai *mother language*. Hal tersebut diperkuat melalui data wawancara pada sepuluh keluarga yang diteliti dan disimpulkan sebagai berikut bahasa daerah Jawa Serang Halus (Bebasan) umumnya hanya digunakan oleh sesama orang tua, sesepuh, tokoh masyarakat sehingga Bahasa ini pun statusnya menjadi jarang atau langka di kalangan anak-anak, remaja dan pemuda di bawah angkatan kelahiran 80-an.

Selain digunakan dalam komunikasi sehari-hari, bahasa daerah Jawa Serang digunakan dalam bahasa pertunjukkan seni budaya, acara sosial di masyarakat. Orang tua dan masyarakat senang mengikuti kegiatan tersebut. Orang tua dan masyarakat kadang menonton dan mendengarkan acara dari TV dan radio lokal yang menggunakan bahasa Jawa Serang Pasar dan Halus (Bebasan).

(5) Kecamatan Curug

Penelitian yang di Kecamatan Curug menunjukkan pada indikator cerminan budaya yang tercermin dari bahasa daerah yang digunakan dan penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lain yang diamati, sedangkan yang terendah ditunjukkan pada indikator pengaruh penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* dan keterampilan berbicara Bahasa daerah sebagai *mother language*. Hal tersebut diperkuat melalui data wawancara pada sepuluh keluarga yang diteliti dan disimpulkan sebagai berikut; Di daerah Kecamatan Curug, bahasa daerah yang mayoritas digunakan, yaitu bahasa Sunda dikarenakan wilayah Kecamatan

Curug ini berdekatan dengan daerah Pandeglang yang warga aslinya berbahasa Sunda. Selain bahasa Sunda di Kecamatan Curug juga menggunakan bahasa Jawa Pasar. Rata-rata anak dapat menggunakan bahasa daerah dikarenakan lingkungan keluarga mayoritas menggunakan bahasa daerah. Banyak karakter yang tertanam dalam diri anak-anak yaitu seperti adanya kebersamaan dan menjadi lebih akrab ketika berbicara menggunakan bahasa daerah. Pelestarian bahasa daerah ini masih dapat ditemui di daerah sekitar dengan adanya pertunjukkan seni seperti debus, silat, dan lain-lain.

(6) Kecamatan Taktakan

Penelitian di Kecamatan Taktakan dapat disimpulkan bahwa indikator Menunjukkan budaya yang tercermin dari bahasa daerah yang digunakan dan penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lain yang diamati, sedangkan yang terendah ditunjukkan pada indikator Pengaruh penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language* dan keterampilan berbicara bahasa daerah sebagai *mother language*. Hal tersebut diperkuat melalui data wawancara pada sepuluh keluarga yang diteliti dan disimpulkan sebagai berikut; Bahasa daerah bagi warga lingkungan kecamatan taktakan saat ini umumnya sebagian menjadi bahasa kedua. Orang tua terutama ibu pertama kali mengenalkan bahasa awal sebagai *mother language*, yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Seiring berjalannya waktu, anak-anak di lingkungan Kecamatan Taktakan mampu berbahasa Jawa Serang Pasar dengan pengaruh dari komunikasi yang didengar dari masyarakat sekitar dan teman bermain di masyarakat maupun di sekolah. Orang tua saat ini lebih sering mengajarkan bahasa Indonesia karena mereka beranggapan anak-anaknya akan dapat berbahasa daerah Jawa Serang Pasar dengan sendirinya. Padahal kenyataan ini sangat miris membuat bahasa Jawa Serang Halus (Bebasan) dinyatakan langka di kalangan anak-anak dan remaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan deskripsi hasil penelitian pada enam kecamatan se-Kota Serang, dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang lebih tinggi yang diperoleh melalui data observasi ditunjukkan pada indi-

kator 5, yaitu menunjukkan budaya yang tercermin dari bahasa daerah yang digunakan, sedangkan indikator terendah ditunjukkan pada indikator keempat, yaitu pengaruh penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language*. Tabel 4.1 akan mendeskripsikan simpulan dari hasil data yang diperoleh melalui observasi.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Observasi pada enam kecamatan se-Kota Serang

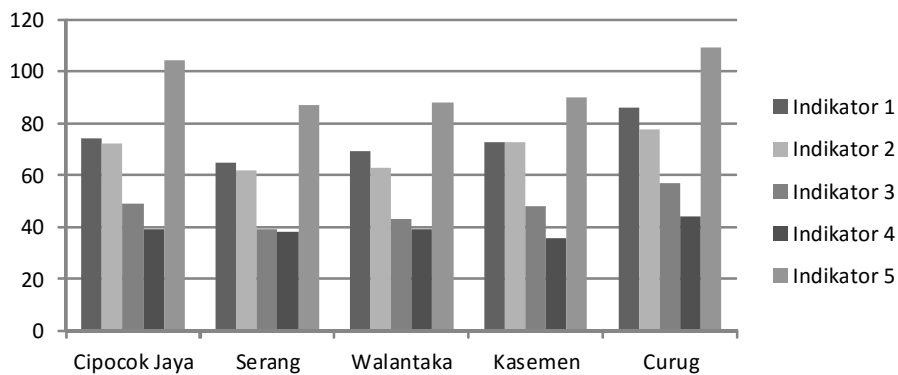
No	Kecamatan	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Indikator 5
1	Cipocok Jaya	74	72	49	39	104
2	Serang	65	62	39	38	87
3	Walantaka	69	63	43	39	88
4	Kasemen	73	73	48	36	90
5	Curug	86	78	57	44	109
6	Taktakan	64	62	40	37	87
Jumlah		431	410	276	233	565

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, indikator yang lebih tinggi ditunjukkan pada indikator 5, yakni menunjukkan budaya yang tercermin dari bahasa daerah yang digunakan, berdasarkan pengamatan yang dilakukan keenam puluh keluarga yang menjadi subjek penelitian ini sebagian besar menunjukkan identitas budaya dari bahasa daerah yang mereka gunakan, seperti halnya pada saat berkomunikasi, masyarakat lebih menunjukkan karakter lugas dan tidak bertele-tele. Selain itu, dari bahasa daerah yang dikomunikasikan dengan beberapa anggota tim peneliti, masyarakat menunjukkan keramahan dan keakraban meski bahasa yang digunakan adalah bahasa Pasar Jawa Serang, namun tidak terlihat ada mimik ataupun gesture yang menyatakan kemarahan atau kekesaran. Sedangkan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa Serang Bebasan yang kami amati saat berkomunikasi mencerminkan karakter santun dan ramah kepada

orang yang baru dikenal selain itu dari mimik dan gesture menunjukkan karakter tulus saat menerima orang baru yang belum dikenal. Sehingga berdasarkan hasil pengamatan tersebut, kami menyimpulkan penggunaan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Kota Serang mencerminkan identitas budaya lokal dari masyarakat di kota Serang.

Indikator terendah ditunjukkan pada indikator keempat, yaitu pengaruh penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung kepada enam puluh keluarga se-Kota Serang dapat disimpulkan pada saat masyarakat menggunakan bahasa daerah berkomunikasi menggunakan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia, tidak terlihat adanya kekakuan atau kesulitan saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Gambaran dari deskripsi hasil observasi tersebut akan digambarkan melalui grafik berikut;

Grafik 4.1 Hasil Observasi enam kecamatan sekota Serang



Pada saat pengamatan dilakukan ke enam puluh keluarga se-Kota Serang, sebagian besar anak-anaknya tidak diajarkan bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya, kebanyakan dari masyarakat yang dijadikan subjek penelitian mengajarkan bahasa pertama anak-anak mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga banyak anak-anaknya yang tidak dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah, sebagian kecil dari anak-anaknya yang dapat berkomunikasi dengan mengguna-

kan Bahasa Jawa Serang itupun bahasa pasar, bahasa Jawa Serang Bebasan sudah mulai langka di kalangan anak-anak dan remaja.

Berdasarkan hasil angket yang telah dideskripsikan sebelumnya, dapat disimpulkan dari enam puluh keluarga yang menjadi subjek penelitian sekota Serang untuk indikator yang tertinggi ditunjukkan pada indikator 1, yaitu: Penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language*, sedangkan yang terendah ditunjukkan pada indikator 2 yaitu Keterampilan berbicara Bahasa daerah sebagai *mother language*.

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Angket pada enam kecamatan se-Kota Serang

No	Kecamatan	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Indikator 5
1	Cipocok Jaya	211	31	190	100	59
2	Serang	241	37	220	103	76
3	Walantaka	223	33	204	105	63
4	Kasemen	223	33	204	105	63
5	Curug	207	34	191	92	54
6	Taktakan	193	35	189	100	57
Jumlah		1298	203	1198	605	309

Indikator tertinggi berdasarkan hasil angket, yaitu indikator 1: penggunaan bahasa daerah sebagai *mother language*, hal ini bermakna bahwa masyarakat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang diajarkan kepada anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa dari 60 keluarga yang menjadi subjek penelitian, 63,33% di antaranya menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa

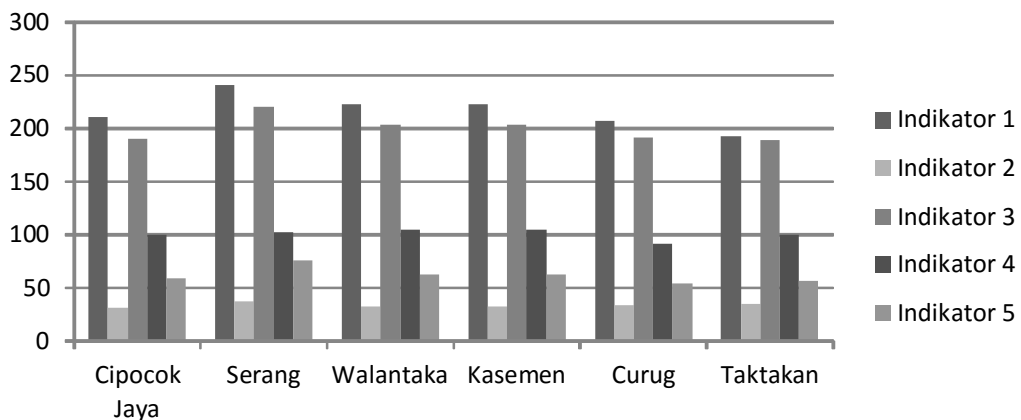
pertama/ *mother language* kepada anak-anaknya. Keluarga yang tidak menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama bagi anak-anaknya sebesar 36,66%. Selain itu, indikator 3, yaitu menunjukkan minat terhadap bahasa daerah pun merupakan indikator yang memiliki skor perolehan yang besar, hal ini sesuai dengan data yang diperoleh melalui wawancara, dikarenakan masyarakat yang menjadi subjek penelitian berminat dalam penggunaan

an bahasa daerah dari berbagai media baik melalui radio maupun TV Lokal Banten, Baraya TV. Masyarakat pun senang menyaksikan acara pertunjukkan seni seperti Ubruk yang di dalamnya terdapat penggunaan bahasa daerah ataupun pertunjukkan seni ludruk yang di dalamnya ada pertunjukkan lakon jenaka yang menghibur.

Indikator terendah pada hasil angket yang diperoleh dari 60 keluarga se-kota Serang ditunjukkan pada indikator 2, yaitu keterampilan berbicara bahasa daerah sebagai *mother lan-*

guage. Hal ini setelah dikonfirmasi melalui wawancara, masyarakat kurang terampil saat menggunakan bahasa daerah terutama bahasa Jawa Serang Bebasan, sebagian besar masyarakat kurang terampil berbahasa bebasan. Selain itu pun, saat dikonfirmasi tentang kesenian yang menggunakan bahasa Jaseng, kebanyakan keluarga tidak mengetahui terlebih memberikan contoh keseniannya. Gambaran deskripsi hasil data angket pada enam kecamatan se-kota Serang ditampilkan melalui grafik berikut:

Grafik 4.2. Deskripsi Data Angket Enam Kecamatan Se-kota Serang



KESIMPULAN

Penerapan bahasa daerah sebagai *Mother Language* pada masyarakat kota Serang cukup baik, hal ini diperoleh melalui data angket, observasi, dan wawancara bahwa masyarakat yang menggunakan bahasa daerah sebagai *mother language* sebesar 63,33%, sedangkan masyarakat yang tidak menggunakan bahasa daerah sebagai *mother language* sebanyak 36,66%. Meskipun jumlah ini tidak signifikan, namun dari persentase ini dapat disimpulkan masyarakat di Kota Serang masih dominan memilih penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama bagi anak-anaknya.

Hasil penelitian juga mendapatkan data

bahwa bahasa daerah sebagai *Mother Language* memiliki pengaruh terhadap identitas masyarakat Banten. Pengaruh bahasa daerah terhadap identitas masyarakat Banten. Dalam hal ini di kota Serang berdasarkan data yang diperoleh melalui angket, observasi, dan wawancara pada saat masyarakat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah, baik bahasa Jawa Serang/ Jaseng Pasar (bahasa umum sehari-hari) ataupun bahasa Bebasan (Halus), masyarakat lebih menunjukkan karakter lugas dan tidak bertele-tele, selain itu, masyarakat menunjukkan keramahan dan keakraban meski bahasa yang digunakan adalah bahasa pasar Jawa Serang, namun tidak ter-

lihat ada mimik ataupun gesture yang menyatakan kemarahan atau kekasaran. Masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa Serang Bebasan yang kami amati saat berkomunikasi mencerminkan karakter santun dan ramah kepada orang yang baru dikenal selain itu dari mimik dan gesture menunjukkan karakter tulus saat menerima orang baru yang belum dikenal. Sehingga berdasarkan hasil pengamatan tersebut, kami menyimpulkan penggunaan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Kota Serang mencerminkan identitas budaya lokal dari masyarakat di Kota Serang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka kami tim peneliti mengajukan beberapa rekomendasi terkait penggunaan bahasa daerah di kota Serang.

1. Kepada pemerintah setempat, dimohon untuk menjadikan bahasa Daerah Jawa Serang di kurikulum sekolah, tidak hanya di sekolah dasar tapi juga berlanjut ke sekolah menengah dan sekolah menengah atas. Selain itu diadakan hari penggunaan bahasa Jaseng untuk berkomunikasi baik di lingkungan kerja maupun lingkungan formal lainnya.
2. Aparat desa dan masyarakat sekitar dimohon lebih aktif berpartisipasi dalam pelestarian bahasa Jawa Serang terutama bebasan agar dapat dikuasai generasi muda terutama remaja dan anak-anak
3. Diharapkan ada penelitian selanjutnya yang lebih menekankan pada aspek terampil berbahasa daerah

DAFTAR PUSTAKA

- Bagea, Ishak. (2012). Bahasa dan Budaya yang Tercermin dalam Metafora Pingitan Masyarakat Kabupaten Buton. Dalam *Jurnal Artikulasi*, Vol 11 (1), 124 halaman. ISSN. 1412-4548
- . Banten. [Online] Tersedia: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Banten> [20 April 2016]
- . Bahasa Daerah Terancam. [Online] Tersedia: <http://www.otda.kemendagri.go.id/index.php/berita-210/2086-bahasa-daerah-terancam> [22 April 2016]
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik ; Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hartati, Tatat., Ernalis, Churiyah, Yayah. (2006). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: UPI Press.
- Rosidi, Ajip. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Utama
- Sugiyono. *Perlindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan*. [Online]. Tersedia: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1343> [22 April 2016]
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat 2
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 Pasal 1 Utama, Edy. (2004). *Pluralisme Budaya Nusantara dari Perspektif Budaya Lokal (dalam buku Pendidikan Apresiasi Seni : Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya)*. Surakarta: Pusat Studi Perubahan Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta.